

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di posyandu lansia Wredha Sumbaga pada tanggal 8 november 2008. Subjek penelitian yang diperoleh adalah sejumlah 29 orang. Responden laki-laki berjumlah 11 orang (37,9%), sedangkan responden wanita berjumlah 18 orang (62,1%). Karakteristik subyek penelitian yang diukur adalah berhubungan dengan variabel terikat (pensiunan dan bukan pensiunan) yaitu status fungsi kehidupan yang meliputi fungsi fisik, fungsi psikologis, fungsi peran, dan fungsi sosial.

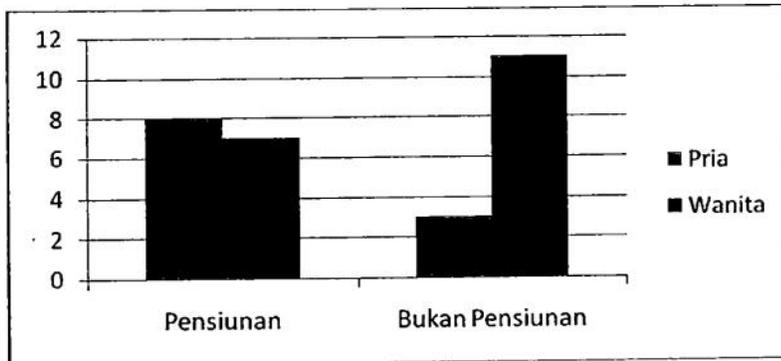
Tabel 1. Karakteristik Sampel

	Pensiunan	Bukan Pensiunan
Pria	8	3
Wanita	7	11
Jumlah	15	14
Usia Rata-rata	66 tahun	69 tahun

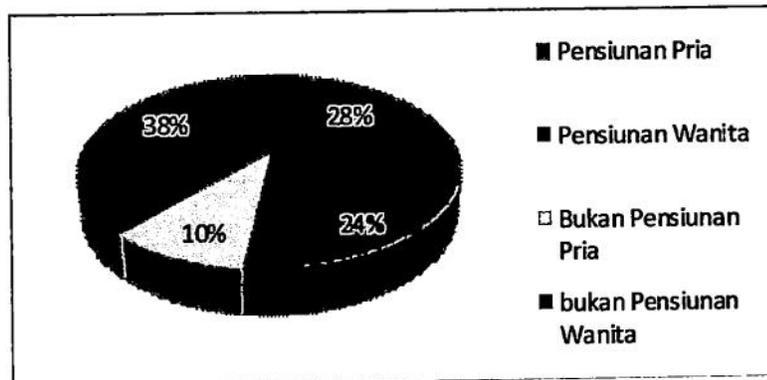
Subyek yang digunakan adalah posyandu Lanjut Usia Wredha Sumbaga yang berusia 60 tahun lebih baik pensiunan maupun yang bukan pensiunan. Kriteria ini berdasar klasifikasi WHO tentang lanjut usia. Pengklasifikasian di atas lanjut usia tidak dilakukan karena keterbatasan responden.

Dari 29 responden, dilakukan pengelompokan berdasarkan status bekerja mereka (pensiunan dan bukan pensiunan). Data selanjutnya disajikan sebagai berikut:

Grafik 1. Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin

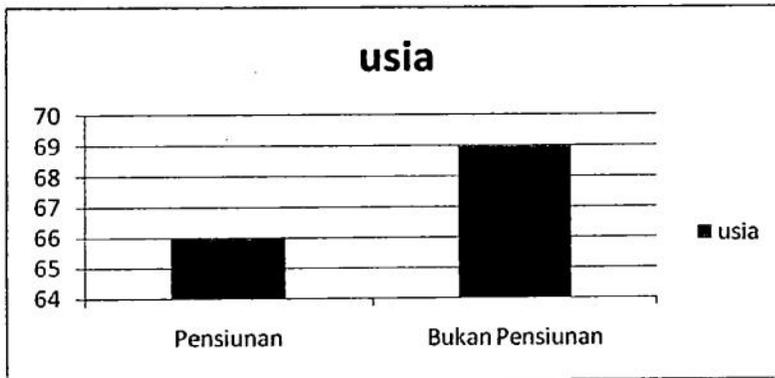


Grafik 2. Persentase Sampel Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan



Grafik di atas menunjukkan bahwa subyek pensiunan pria berjumlah 8 orang (28%) dan wanita 7 orang (24%). Sedangkan subyek bukan pensiunan pria berjumlah 3 orang (10%) dan wanita 11 orang (38%).

Grafik 3. Usia Rata-rata Sampel



Pengklasifikasian hasil status fungsi dilakukan dengan penghitungan:

$$\left(\frac{\text{jumlah skor jawaban setiap kategori}}{\text{jumlah pertanyaan dengan jawaban valid}} - 1 \right) \times \left(\frac{100}{\text{skor maksimal jawaban valid} - \text{skor minimal jawaban valid}} \right)$$

Dari penghitungan setiap kategori dengan menggunakan rumus di atas, didapatkan hasil klasifikasi seperti di bawah:

Tabel 2. Klasifikasi Sampel

	Pensiunan		Bukan Pensiunan	
	Skor status fungsi > 87	Skor status fungsi < 87	Skor status fungsi > 87	Skor status fungsi < 87
ADL	14	1	11	3
IADL	12	3	11	3
Mental	14	1	13	1
Peran	4	11	1	13
Sosial	13	2	10	4
Interaksi	15	0	11	3

Pengklasifikasian berdasar jumlah Skor Status Fungsi akhir yang di dapat dimana skor 0 – 87 diklasifikasikan sebagai jelek, dan skor lebih dari 87 diklasifikasikan sebagai baik.

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori ADL (Activities of Daily Living) adalah $p = 0.780$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori ADL ($p > 0.05$).

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori IADL (Instrumental Activities of Daily Living) adalah $p = 0.704$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori IADL (Instrumental Activities of Daily Living).

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Mental adalah $p = 0.716$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Mental.

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Peran adalah $p = 0.815$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Peran.

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Sosial adalah $p = 0.722$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Sosial.

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Interaksi Sosial adalah $p = 0.734$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan dalam kategori Interaksi Sosial.

Hasil analisis dengan uji T-test tentang perbedaan status fungsi pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan secara keseluruhan adalah $p = 0.713$, dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$) antara status fungsi

pada lanjut usia pensiunan dengan yang bukan pensiunan secara keseluruhan.

B. Pembahasan

Banyaknya jumlah subyek pada penelitian ini diperoleh sebanyak 29 orang. Pemilihan subyek tidak dititik beratkan pada satu jenis kelamin karena keterbatasan sampel. Umur subyek dipilih 60 tahun atau lebih. Hal ini berdasar kriteria yang diberikan oleh WHO mengenai usia lanjut. Namun pengklasifikasian menjadi lanjut usia tua, dan usia sangat tua tidak dilakukan, dengan alasan terbatasnya sampel pula.

Pensiunan identik dengan timbulnya sindrom yang disebut sebagai "Post Power Syndrome" atau sindrom pasca kekuasaan. Sindrom ini merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang dialami di masa pensiun. Perubahan-perubahan masa pensiun yang terjadi antara lain keuangan, harga diri, kontak sosial, peran, komunitas, dan rutinitas. Hal ini diperkirakan akan berdampak pada kehidupan sehari-hari pensiunan yang dapat kita lihat dalam fungsi fisik, fungsi psikologis, fungsi peran dan fungsi sosial.

Dalam kategori ADL, dari 15 subyek pensiunan terdapat 14 orang dengan hasil baik dan 1 orang dengan hasil jelek. Sedangkan dari 14 subyek bukan pensiunan 11 orang dengan hasil baik, dan 3 orang dengan hasil jelek.

Dalam kategori Mental, dari 15 subyek pensiunan terdapat 4 orang dengan hasil baik dan 11 orang dengan hasil jelek. Sedangkan dari 14 subyek bukan pensiunan 1 orang dengan hasil baik, dan 13 orang dengan hasil jelek.

Dalam kategori Sosial, dari 15 subyek pensiunan terdapat 13 orang dengan hasil baik dan 2 orang dengan hasil jelek. Sedangkan dari 14 subyek bukan pensiunan 10 orang dengan hasil baik, dan 4 orang dengan hasil jelek.

Dalam kategori Interaksi, dari 15 subyekpensiunan terdapat 15 orang dengan hasil baik dan tidak didapatkan responden dengan hasil jelek. Sedangkan dari 14 subyek bukan pensiunan 11 orang dengan hasil baik, dan 3 orang dengan hasil jelek.

Berdasarkan hasil analisis uji T-test per kategori, seluruh komponen status fungsi antara lanjut usia pensiunan dengan bukan pensiunan tidak mempunyai perbedaan yang bermakna secara statistik. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Post Power Syndrome tidak memberikan dampak yang berarti pada kehidupan paska pensiunan para pension. Hal ini dapat disebabkan banyak hal baik secara teknik maupun teori. Secara teknik, sampel yang digunakan terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk memunculkan perbedaan signifikan pada hasil penelitian. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap faktor-faktor perancu juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sedangkan secara teori, tidak adanya perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal

seperti fisik, perkembangan, konsep diri, tingkah laku, dan emosi, maupun eksternal seperti sosial dan kondisi lingkungan. Semua faktor di atas akhirnya bermuara pada satu faktor penting yaitu penyesuaian diri.

Fisik dalam hal ini mempengaruhi secara langsung terhadap aktivitas lanjut usia, sehingga kemunduran fisik yang semakin jelek akan mengakibatkan penurunan status fungsinya.

Perkembangan, terutama perkembangan mental masa kecil merupakan proses yang menentukan perilaku seseorang di kehidupan dewasa atau tuanya. Perkembangan mental yang buruk dapat mengakibatkan seseorang memiliki kepribadian negatif seperti kepribadian antisosial, schizoid, dan sebagainya.

Konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Seseorang dengan konsep diri yang sehat akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan.

Menurut Sanford & Donovan (Kozier & Erb, 1987) pengaruh konsep diri dalam kehidupan individu berupa :

1. Dapat mempengaruhi cara berfikir dan berbicara seseorang
2. Dapat mempengaruhi cara individu melihat ke dunia luar
3. Dapat mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain
4. Dapat mempengaruhi pilihan seseorang

5. Dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima atau memberikan kasih sayang

6. Dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja bisa muncul (Bergman, 2000). Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif adalah merupakan penilaian yang negative mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner, 1985). Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Seseorang yang mempunyai konsep diri positif adalah jika ia berhasil mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan mampu melihat dirinya secara realistik (Hurlock, 1978). Dengan adanya sifat-sifat seperti ini orang tersebut akan mampu berhubungan dengan orang lain secara akurat dan hal ini akan mengarah kepada penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosial.

Orang yang mempunyai konsep diri negatif sebaliknya akan merasa rendah diri, inadekuat kurang percaya diri. Diprediksikan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif akan mengalami hambatan dalam proses penyesuaian dirinya di lingkungan baru. Konsep diri yang sehat

akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu coping terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat (Calhoun & Acocella, 1990)

Hasil penilaian seseorang terhadap diri dapat berupa konsep diri yang negatif maupun positif. Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahan menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang di sekitarnya. Sebaliknya konsep diri yang negatif adalah merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri yang negatif ini akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner, 1985). Begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan seseorang dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya.

Faktor sosial yang dapat mempengaruhi meliputi :

a. Orang tua

Orang tua memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal diawali manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak.

c. Masyarakat

Masyarakat punya harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini masuk ke dalam individu, dimana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.

Menurut Schneider (Partosuwido, 1993), penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat. Penyesuaian diri merupakan modifikasi dari sikap dan perilaku dalam menghadapi perilaku dalam menghadapi tuntutan lingkungan secara efektif (Corsini, 2002).

Penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial (Mu'tadin, 2002). Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antar dirinya dengan lingkungannya. Menyadari sepenuhnya siapa sebenarnya dirinya, kelebihan dan kekurangannya, serta mampu bertindak objektif sesuai kondisi yang dialaminya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya kepada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan adanya

kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain (Danko, 2000).

Sesuai dengan PP RI Nomor 32 tahun 1979, maka pensiunan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Hal ini dimaksudkan agar kriteria pensiunan dalam penelitian ini jelas. Jumlah sampel yang sedikit juga membatasi hal tersebut. Namun penelitian ini dapat pula dilakukan pada pensiunan swasta.

Dengan jumlah sampel yang sedikit, maka penelitian ini tidak dapat mewakili seluruh lanjut usia pensiunan dan bukan pensiunan di Indonesia. Sehingga penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar sangat diperlukan untuk mengaplikasikan penelitian ini pada kehidupan sehari-hari.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah :

1. Sampel pada penelitian ini jumlahnya sedikit, sehingga pengklasifikasian sampel tidak dapat terperinci dan dapat mempengaruhi hasil.
2. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen umum yang digunakan untuk mengevaluasi lanjut usia paska menderit penyakit tertentu.

3. Beberapa variabel luar mempengaruhi dan tidak dapat dikendalikan seperti kesehatan responden ketika dilakukan penelitian atau adanya gangguan pada alat indera dari responden.
4. Terbatasnya penelitian mengenai status fungsi di Indonesia, sehingga sulit untuk mencari pembandingan.
5. Terbatasnya jumlah responden sehingga berpengaruh terhadap validitas penelitian